

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Selain kontribusi dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), sektor ini juga menyediakan lapangan kerja bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Sektor pertanian telah terbukti mampu menjadi penyangga ekonomi nasional seperti pengalaman krisis tahun 1998, sementara itu sektor-sektor lain seperti industri yang tergantung pada bahan baku impor mengalami keterpurukan. Perubahan struktur perekonomian dari dominasi sektor pertanian ke sektor industri menghendaki adanya kaitan yang kuat antara sektor pertanian dan sektor industri. Keterkaitan ini sangat penting agar industri dapat berjalan lancar karena dikembangkan menggunakan bahan baku lokal yang tersedia, sehingga menciptakan ketahanan ekonomi. Peningkatan produktivitas industri pengolahan hasil pertanian (agroindustri) telah terbukti memberikan dampak positif terhadap kinerja ekonomi makro, penyerapan tenaga kerja, redistribusi pendapatan, dan pengurangan kemiskinan di pedesaan (Haryono, 2008).

Pengembangan industri berbasis pertanian (agroindustri) cukup strategis untuk dijadikan prioritas oleh pemerintah, karena industri ini pada umumnya mengandalkan sumber daya hasil pertanian yang tidak tahan lama (*perishable*), mudah busuk (*bulky*), bersifat musiman dan tingkat teknologi yang masih sederhana. Agroindustri mempunyai peranan strategis dalam upaya pemenuhan kebutuhan pokok, perluasan kesempatan kerja, pemberdayaan produksi dalam negeri, perolehan devisa, pengembangan sektor ekonomi lainnya dan perbaikan perekonomian masyarakat pedesaan. Struktur agroindustri di Indonesia didominasi oleh industri rumah tangga dengan pangsa berkisar 90 persen dari total agroindustri. Namun sayangnya, produktivitas tenaga kerja agroindustri skala kecil relatif lebih kecil bila dibandingkan dengan produktivitas industri besar. Hal ini disebabkan berbagai faktor antara lain tingkat pendidikan dan keterampilan tenaga kerja yang relatif rendah dan tingkat teknologi yang masih sederhana (Supriyati dan Suryani, 2006).

Pengembangan agroindustri dapat meningkatkan nilai tambah komoditas pertanian, Febriko (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengolahan ubi kayu menjadi berbagai macam produk makanan ringan dapat meningkatkan nilai tambah komoditas ubi kayu, sementara Rahim (2015) dalam penelitiannya tentang nilai tambah agroindustri chips jagung menyimpulkan bahwa agroindustri chips jagung dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani yang berskala rumah tangga (*homeindustry*).

Salah satu produk olahan komoditas pertanian yang banyak dihasilkan oleh industri skala kecil dan rumah tangga di pedesaan adalah makanan ringan. Setiap daerah memiliki makanan ringan atau makanan khas tersendiri. Misalnya Lampung terkenal dengan keripik pisang, Palembang tersohor dengan kerupuk kemplang dengan rasa ikan belidanya, Semarang dengan lumpia, Yogyakarta dengan bakpia dan masih banyak lagi. Makanan ringan tersebut sering dijadikan sebagai oleh-oleh khas suatu daerah dan dijadikan agenda wisata kuliner yang banyak diminati wisatawan. Walaupun sekedar makanan ringan yang kelihatannya sepele akan tetapi jika dikemas secara unik makanan ringan akan mampu mengangkat nama suatu daerah asal makanan tersebut. Makanan ringan dapat menjadi alternatif sumber nutrisi dan energi jika diolah secara benar dan dikonsumsi tidak berlebihan. Cara pengolahan yang salah dan konsumsi berlebihan akan berdampak tidak baik bagi kesehatan. Industri makanan ringan semakin potensial seiring peningkatan konsumsi makanan ringan, peningkatan pendapatan masyarakat dan pertumbuhan jumlah penduduk (Nielsen, 2014).

Fellows dan Hilmi (2012) menyatakan bahwa agroindustri makanan ringan memiliki beberapa keuntungan yakni :

1. Skala usaha rumah tangga (*Household level*)

Pada skala rumah tangga bahan baku hasil pertanian dapat dengan mudah diolah menjadi berbagai produk makanan sehingga meningkatkan harga dibandingkan dijual mentah.

2. Meningkatkan nilai tambah (*adding value*)

Pengolahan komoditas pertanian menjadi makanan olahan dapat memperpanjang daya tahan produk dan mengatasi anjloknya harga komoditas pertanian pada saat musim panen.

### 3. Kesetaraan gender (*Gender Development*)

Usaha pengolahan makanan ringan mudah dilakukan oleh kaum perempuan karena tidak membutuhkan modal besar dan mereka umumnya telah memiliki pengetahuan tentang cara pengolahan makanan secara turun temurun. Usaha yang fleksibel dan dilakukan dirumah dapat menambah penghasilan sehingga perempuan menjadi lebih mandiri dan percaya diri.

### 4. Imbalan pendapatan (*Financial reward*)

Dengan mengolah komoditas pertanian menjadi makanan ringan, pendapatan pengusaha skala rumah tangga lebih teratur, tidak tergantung pada musim panen. Penjualan makanan ringan secara langsung dapat mengurangi biaya antara sehingga dapat memberikan keuntungan yang lebih tinggi bagi pengusaha dan harga yang lebih rendah bagi konsumen.

Industri makanan ringan telah dijadikan prioritas dalam pengembangan industri di Sumatera Barat. Berdasarkan Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor : 93/M-IND/PER/8/2010 tentang Peta panduan (*Road map*) Pengembangan Industri Unggulan Provinsi Sumatera Barat, industri makanan ringan merupakan industri yang didorong untuk menjadi unggulan daerah-daerah di Sumatera Barat yang terdiri dari Industri kerupuk, keripik, peyek dan sejenisnya (KBLI 10794); Industri kue-kue basah (KBLI 10792); dan Industri daging olahan berupa dendeng (KBLI 10130) dan rendang (10750). Industri keripik kentang menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Industri 2009 termasuk kedalam industri kerupuk, keripik, peyek dan sejenisnya. Data Dinas Koperasi, Perindustrian, Perdagangan dan Usaha Mikro Kecil Menengah (Koperindag dan UMKM) menunjukkan bahwa industri kerupuk , keripik, peyek dan sejenisnya merupakan industri yang paling banyak diusahakan di Kabupaten Solok (58 persen). Jenis industri ini berperan menyerap 74,92 persen tenaga kerja dengan persentase nilai investasi sebesar 79,93 persen dari total industri makanan ringan.

Kabupaten Solok merupakan salah satu kabupaten yang mayoritas perekonomiannya masih mengandalkan sektor sektor pertanian, hal ini dapat dilihat dari kontribusi sektor ini pada tahun 2015 yang mencapai 38,81 persen. Salah satu komoditas unggulan hasil pertanian hortikultura di Kabupaten Solok

adalah kentang. Kabupaten Solok memproduksi sekitar 90 persen dari keseluruhan produksi kentang di Sumatera Barat, produksi kentang mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 14,35 persen dari tahun 2012 sampai tahun 2015. Jumlah produksi yang cukup tinggi dibanding daerah lain di Sumatera Barat mengindikasikan bahwa Kabupaten Solok memiliki keunggulan komparatif dalam produksi komoditas kentang.

Tanaman kentang (*Solanum Tuberosum* L.) merupakan komoditas yang serba guna dan kaya karbohidrat, kentang segar mengandung sekitar 80 persen air dan 20 persen zat padat (pati).. Kentang mengandung berbagai nutrisi mikro seperti vitamin C, zat besi, vitamin B1, B3, B6 dan beberapa mineral seperti potassium, phospor, magnesium, asam folat, asam pantothenat dan riboflavin yang baik bagi kesehatan (FAO, 2008).

Menurut Hartuti dan Sinaga (1998), kentang termasuk komoditas sayuran yang melakukan proses kehidupan setelah panen dan transpirasi, hal ini disebabkan karena kandungan air yang tinggi sehingga akan mengalami kemunduran mutu akibat proses metabolisme. Fauzi, Baga dan Tinaprilla (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa produksi kentang di Kabupaten Solok sebagian besar langsung dijual ke pengepul dengan harga jual yang relatif rendah berkisar Rp. 5.500/kg, sementara harga ditingkat konsumen mencapai Rp. 12.000/kg – Rp. 13.000/kg. Kondisi ini tentu merugikan petani, sehingga diperlukan alternatif pengembangan industri pengolahan kentang yang mampu menyerap produksi petani dan memberikan harga yang wajar.

Pemanfaatan kentang menjadi berbagai makanan olahan dapat dilihat dengan semakin menjamurnya restoran cepat saji (*fast food*) yang pada umumnya menyediakan kentang goreng (*french fries*) sebagai salah satu menu yang disediakan. Bahkan di beberapa negara maju bisnis makanan ringan berbahan kentang terutama keripik kentang (*potato chips*) mempunyai pangsa pasar terbesar diantara produk makanan ringan. Perkembangan industri keripik kentang di Indonesia juga menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan seiring semakin meningkatnya permintaan bahan baku untuk industri keripik kentang (Asgar, 2013).

Salah satu usaha untuk meningkatkan nilai tambah komoditas kentang yang dilakukan di Kabupaten Solok adalah mengolah kentang menjadi keripik. Ketersediaan bahan baku, proses pengolahan yang mudah dengan peralatan sederhana menjadikan usaha keripik kentang menjadi salah satu alternatif untuk menambah penghasilan sebagian pengusaha industri kecil. Sampai saat ini industri keripik kentang di Kabupaten Solok masih belum berkembang dengan baik. Berkaitan dengan itu, berbagai program dan kegiatan telah dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Solok dalam rangka pengembangan industri keripik kentang. Beberapa program dan kegiatan dalam rangka pengembangan Industri keripik kentang telah dilakukan, antara lain : promosi (pameran), pelatihan kewirausahaan, bantuan kemasan dan peralatan produksi yang seharusnya dapat mendorong perkembangan industri. Akan tetapi, program dan kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah daerah selama ini belum mampu melahirkan produk-produk berkualitas dan dikenal oleh masyarakat secara luas.

Sebagai landasan hukum, pemerintah telah memberikan prioritas dukungan terhadap Usaha Mikro Kecil dan Menengah dengan lahirnya Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah dimana pemerintah (pusat dan daerah) memiliki tanggung jawab untuk menciptakan iklim usaha, memfasilitasi pengembangan usaha dan pembiayaan usaha kecil. Lebih lanjut, Kebijakan Industri Nasional tahun 2015-2019 memprioritaskan pengembangan agroindustri berbasis potensi lokal untuk dikembangkan. Prioritas ini juga sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 14 tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Nasional Tahun 2015-2035.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Salah satu sifat komoditas pertanian yaitu cepat busuk jika disimpan dalam waktu lama, untuk itu perlu dilakukan pengolahan yang lebih lanjut agar komoditas tersebut dapat memberikan nilai tambah yang lebih tinggi dari bentuk aslinya. Pengolahan komoditas pertanian menjadi berbagai jenis makanan dan minuman dapat menjadi alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Namun pada kenyataannya, pengembangan agroindustri masih menghadapi berbagai kendala baik yang bersifat internal maupun eksternal. Disisi eksternal, adanya perusahaan/produk sejenis, produk substitusi, kemungkinan masuknya

pesaing baru, daya tawar penjual/pemasok dan daya tawar pembeli/konsumen merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan suatu usaha.

Orientasi produksi telah bergeser ke orientasi pasar, artinya suatu industri dapat berkembang tidak cukup hanya dengan memproduksi produk dengan kualitas terbaik namun harus bisa menyesuaikan dengan perubahan selera konsumen dan kemudian menerapkan strategi pemasaran yang tepat. Persaingan pasar yang semakin ketat dan perubahan preferensi konsumen yang dinamis menjadikan setiap usaha harus terus berinovasi, karena produk yang memberikan “value” terbaik yang akan bertahan. Untuk dapat bertahan dalam pasar global yang nyaris tanpa batas, suatu industri harus memiliki sesuatu yang lebih baik dari pesaing secara berkelanjutan (*sustained competitive advantage*) dengan cara yakni : 1) Terus beradaptasi dengan tren kejadian eksternal, meningkatkan kemampuan dan kompetensi sumber daya internal; 2) secara efektif memformulasikan, mengimplementasikan dan mengevaluasi strategi sesuai dengan kondisi yang ada (David, 2006).

Sehubungan dengan itu, pengembangan industri keripik kentang di kabupaten Solok harus memperhatikan kekuatan, kelemahan yang dimiliki untuk dapat memanfaatkan peluang dan menghindari ancaman yang ada agar industri tersebut dapat bertahan bahkan berkembang dalam persaingan yang semakin ketat. Untuk melakukan formulasi strategi, perlu diketahui kondisi eksisting dan karakteristik industri keripik kentang yang menjadi kekuatan dan kelemahan usaha. Dalam konsep pemasaran, faktor eksternal berupa peluang dan ancaman menjadi kunci keberhasilan suatu usaha (Kotler, 2000). Berdasarkan uraian di atas, maka pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini :

1. Bagaimana kondisi dan karakteristik industri keripik kentang di Kabupaten Solok?
2. Apa saja faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang terkait pengembangan industri keripik kentang di Kabupaten Solok?
3. Bagaimana formulasi strategi yang relevan untuk pengembangan industri keripik kentang di Kabupaten Solok?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis karakteristik dan kondisi eksisting industri keripik kentang di Kabupaten Solok;
2. Menganalisis faktor internal dan eksternal yang terkait pengembangan industri keripik kentang di Kabupaten Solok;
3. Merumuskan dan menentukan pilihan strategi prioritas untuk pengembangan industri keripik kentang di Kabupaten Solok;

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebagai berikut :

1. Memberikan informasi/pengetahuan mengenai industri keripik kentang di Kabupaten Solok dan teknik analisis yang dapat digunakan dalam melakukan formulasi strategi;
2. Sebagai bahan masukan dan evaluasi bagi pemerintah dalam menyusun program dan kegiatan pengembangan industri keripik kentang di Kabupaten Solok;
3. Sebagai syarat penyelesaian studi pada Program Studi Magister Perencanaan Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini terdiri dari

1. Penelitian dilakukan terhadap industri keripik kentang di Kabupaten Solok;
2. *Existing conditions* mencakup nilai tambah usaha, efisiensi usaha, karakteristik usaha, permasalahan yang dihadapi industri keripik kentang;
3. Analisis faktor internal dan eksternal menggunakan matrik *Internal Factor Evaluation* (IFE) dan *External Factor Evaluation* (EFE);
4. Perumusan strategi pengembangan industri keripik kentang menggunakan matriks SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats*) dan matriks IE (*Internal External*)

5. Pemilihan prioritas strategi menggunakan *Quantitative Strategies Planning Matrix* (QSPM).

## 1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai isi tesis, serta untuk mempermudah dalam penyusunan dan pembatasan masalah maka tesis harus disusun secara sistematis. Sistematika penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

### BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup serta sistematika penulisan.

### BAB II. TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Pada bab ini berisi tentang landasan teori, penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan strategi, penelitian berkaitan dengan keripik kentang dan konsep-konsep yang berhubungan dengan penelitian ini.

### BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai metoda penelitian, sumber data yang dibutuhkan serta proses pengumpulan dan analisa data.

### BAB IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Merupakan bab gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi dilakukan dengan merujuk pada fakta yang bersumber pada data yang bersifat umum sebagai wacana pemahaman yang berkaitan dengan penelitian.

### BAB V. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang uraian hasil penelitian. Pembahasan bab ini diutamakan untuk membahas permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan dalam Bab I.

### BAB VI. KEBIJAKAN PENGEMBANGAN

Pada bab ini berisi tentang rekomendasi kebijakan berupa program dan kegiatan yang dapat dilakukan pemerintah Kabupaten Solok



dalam rangka pengembangan industri keripik kentang untuk masa yang akan datang.

## BAB VII. KESIMPULAN DAN SARAN

Bab terakhir dari tulisan ini berisi kesimpulan dan saran mengenai hal-hal penting yang telah dibahas sebelumnya.

